

Chain Reaction Research merupakan koalisi yang terdiri dari Aidenvironment, Profundo dan Climate Advisers.

Kontak :

www.chainreactionresearch.com;
info@chainreactionresearch.com

Penulis :

Albert ten Kate, Aidenvironment
Barbara Kuepper, Profundo
Matt Piotrowski, Climate Advisers

Dengan kontribusi dari :
Chris Wiggs, Aidenvironment
Gerard Rijk, Profundo



Beberapa Perusahaan Sawit Besar di Indonesia Juga Mempunyai Usaha Tambang Berisiko

Agustus 2021

Indonesia adalah salah satu negara dengan hasil pertambangan terbesar di dunia. Indonesia juga menjadi rumah bagi berbagai grup perusahaan konglomerat yang bergerak di berbagai bidang usaha, termasuk bisnis yang berkaitan dengan deforestasi seperti sektor kelapa sawit, hutan tanaman industri, dan pertambangan. Laporan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai grup perusahaan yang memiliki tumpang tindih usaha di sektor perkelapasawitan dan pertambangan di Indonesia. Beberapa perusahaan sawit besar dengan konsumen berupa perusahaan pemasok barang kebutuhan sehari-hari yang terkemuka, juga mempunyai unit usaha pertambangan dengan risiko lingkungan dan sosial yang tinggi.

Temuan utama:

- **Indonesia merupakan negara pengeksport batubara dan penghasil nikel terbesar di dunia.** Produk tambang utama lainnya adalah bauksit, tembaga, timah dan emas.
- **Pertambangan di Indonesia membawa risiko besar terhadap lingkungan hidup.** Risiko lingkungan dan risiko-risiko yang berkaitan dengan sosial erat hubungannya dengan perubahan iklim karena aktivitas pertambangan dan pembakaran batubara, pengelolaan limbah beracun dari tambang dan pabrik, dampak dari kegiatan pertambangan terhadap hutan dan masyarakat, banjir dan longsor, lubang tambang yang ditinggalkan begitu saja, dan risiko bencana yang semakin parah.
- **Perusahaan tambang maupun pemerintah Indonesia tidak transparan mengenai risiko dari aktivitas pertambangan.** Pengesahan perubahan UU Pertambangan tahun 2020 dan *Omnibus Law* turut mengurangi transparansi bagi masyarakat luas. Perusahaan jarang sekali terbuka mengenai kegiatan identifikasi, pencegahan, dan mitigasi dampak buruk dari kegiatan pertambangannya.
- **Cukup banyak grup perusahaan yang memiliki unit usaha pertambangan dan/atau perkelapasawitan.** Setidaknya enam dari 10 perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia juga mempunyai usaha pertambangan. Dari 10 grup perusahaan tambang batubara terbesar, sedikitnya lima di antaranya juga mempunyai usaha sawit. 13 grup perusahaan, umumnya konglomerat, diketahui mempunyai usaha besar di sektor pertambangan dan perkelapasawitan. Grup tersebut (dengan perusahaan sawitnya di dalam kurung) adalah sebagai berikut: Sinar Mas (Golden Agri-Resources); keluarga Keswick (PT Astra Agro Lestari); Grup Harita (Bumitama); Salim Group (Indofood Agri Resources); KPN Corp (KPN/GAMA

Plantation); Grup Bakrie (PT Bakrie Sumatera Plantations); Adaro Energy, Indika Energy (Teladan Prima Agro); Pemerintah Indonesia (PTPN); LG Group, keluarga Rachmat (PT Triputra Agro Persada); keluarga Chairil (PT Palma Serasih) dan PT Kayan Patria Pratama.

- **Kegiatan pertambangan oleh grup perusahaan yang mempunyai bisnis perkebunan kelapa sawit dengan kebijakan NDPE menimbulkan risiko reputasi dan finansial bagi perusahaan barang konsumen dan para pemodal.** Pemodal (yang membiayai usaha perkebunan) dan perusahaan barang konsumen seperti Unilever, Nestlé, PepsiCo dan P&G, bisa jadi akan mempersoalkan isu lingkungan, sosial dan tata kelola seperti deforestasi yang dilakukan oleh anak perusahaan grup.

Indonesia adalah salah satu negara dengan hasil pertambangan terbesar di dunia

Indonesia termasuk di antara produsen global terbesar untuk komoditas batubara, nikel, bauksit, timah dan emas. Di beberapa daerah di Indonesia, bisnis pertambangan menjadi salah satu yang memakan lahan dalam jumlah besar. Pada tahun 2020, sektor pertambangan menyumbang [4,3 persen](#) Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan naik menjadi lebih dari lima persen selama paruh pertama tahun 2021. Batubara menjadi komoditas tambang utama, baik untuk ekspor maupun untuk penggunaan dalam negeri.

Peringkat

Kedudukan Indonesia untuk hasil tambang batubara, nikel, bauksit, timah dan emas adalah sebagai berikut:

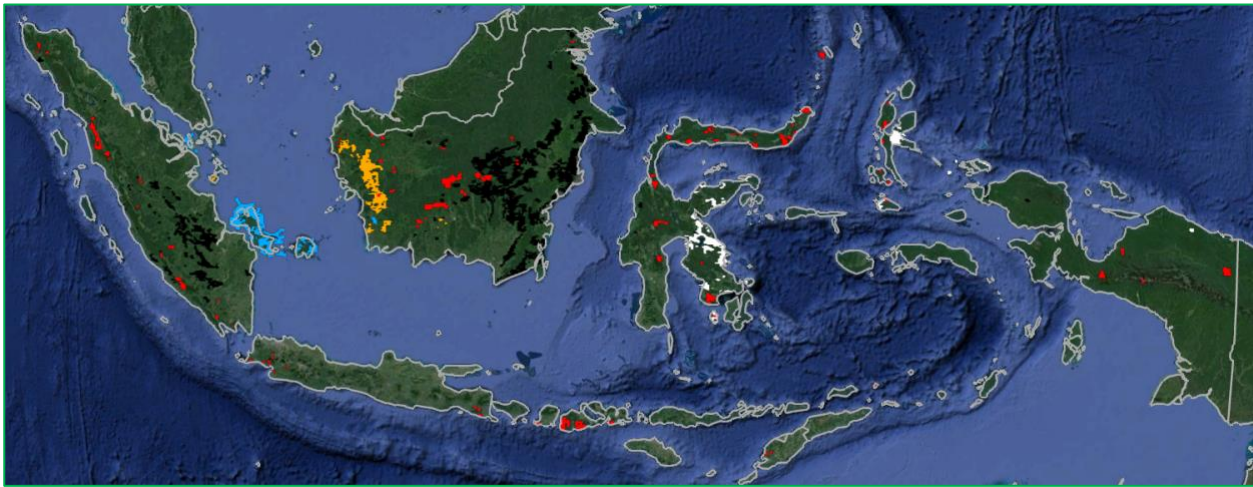
- Dari seluruh negara di dunia, hanya Tiongkok dan India yang [memproduksi lebih banyak batubara](#) daripada Indonesia pada tahun 2020. Hasil produksi tambang batubara Indonesia mencapai 561 juta ton pada tahun 2020. Indonesia menjadi [negara pengeksport](#) terbesar di dunia untuk batubara.
- Indonesia merupakan produsen nikel terbesar di dunia. Dengan hasil produksi sebesar 760.000 ton, Indonesia menghasilkan 30 persen total [produksi dunia](#) pada tahun 2020. Menurut perkiraan, Indonesia akan menghasilkan [45 persen](#) pasokan global nikel pada tahun 2030. Permintaan nikel semakin tinggi, terutama untuk produksi sel baterai kendaraan listrik.
- Indonesia merupakan produsen bauksit terbesar kelima di dunia. Dengan hasil produksi sebesar 23 juta ton, Indonesia menghasilkan enam persen dari total [produksi dunia](#) pada tahun 2020.
- Indonesia merupakan produsen timah terbesar kedua di dunia. Dengan hasil produksi sebesar 66.000 ton, Indonesia menghasilkan 24 persen total [produksi dunia](#) pada tahun 2020.
- Indonesia menghasilkan 130 ton emas pada tahun 2020, atau 4 persen total [produksi dunia](#).
- Indonesia adalah pengeksport besar bijih tembaga, yang berasal dari tambang Grasberg di Provinsi Papua dan tambang Batu Hijau di pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Larangan ekspor mineral mentah yang berlaku mulai tahun 2023, sebagaimana diumumkan pemerintah, telah menghasilkan munculnya [rencana investasi](#) untuk pabrik peleburan tembaga di pulau Jawa dan Sumbawa.

Pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertambangan di Indonesia

Luas areal izin usaha pertambangan awal untuk batubara, emas, timah, nikel dan bauksit di Indonesia mencapai 9,1 juta hektar. Sebagai perbandingan, luas [areal tanam kelapa sawit](#) di Indonesia mencapai sekitar 15 juta hektar, sedangkan hutan tanaman industri (HTI) kurang lebih mencapai 5 juta hektar. Luas izin usaha pertambangan batubara mencapai 4,6 juta hektar, emas mencapai 1,7 juta hektar, timah 1,0 juta hektar, nikel 0,9 juta hektar dan bauksit 0,9 juta hektar. Tidak semua yang dibebani izin awal ini akan menjadi izin usaha operasi produksi, seringkali izin operasi diberikan untuk luas areal yang lebih kecil. Ditaksir total luas areal terdampak kegiatan pertambangan mencapai satu sampai dua juta hektar (angka resmi tidak tersedia). Di beberapa wilayah di Indonesia, pertambangan termasuk salah satu jenis pemanfaatan lahan utama.

Gambar di bawah ini menyajikan sekilas pandang tentang lokasi izin usaha pertambangan eksplorasi untuk batubara, emas, nikel, bauksit dan timah. Areal konsesi pertambangan batubara (warna hitam) umumnya terdapat di bagian timur wilayah Kalimantan dengan beberapa lokasi juga berada di pulau Sumatera. Areal konsesi pertambangan emas (warna merah) tersebar di setiap wilayah Indonesia. Areal konsesi pertambangan nikel (warna putih) umumnya di wilayah Sulawesi dan Maluku. Areal konsesi pertambangan bauksit (warna kuning) dominan di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Areal konsesi pertambangan timah (warna biru) umumnya terdapat di Provinsi Bangka Belitung, di lepas pantai tenggara pulau Sumatera.

Gambar 1: Konsesi pertambangan batubara, emas, nikel, timah dan bauksit di Indonesia.



Batubara: produk tambang utama di Indonesia

Produksi batubara Indonesia mencapai [560,7 juta ton](#) pada tahun 2020, atau hampir 43 persen Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertambangan. Provinsi utama untuk kegiatan pertambangan batubara adalah Kalimantan Timur (48%), Kalimantan Selatan (32%), Sumatera Selatan (9%) dan Kalimantan Utara (4%). Indonesia [mengekspor](#) 407 juta ton batubara, atau 73 persen dari total hasil produksinya, pada tahun 2020. Sebagian besar [diekspor](#) ke Tiongkok (31%), disusul India (24%), dan Filipina, Jepang, Malaysia dan Korea Selatan, masing-masing sebesar enam atau tujuh persen. [Nilai](#) total ekspor batubara mencapai \$AS 16,4 miliar. [Konsumen batubara dalam negeri](#) adalah instalasi pembangkit listrik tenaga uap berbasis batubara (85% penggunaan batubara dalam negeri) dan industri semen (12% penggunaan batubara dalam negeri). Batubara digunakan dalam 50,7 persen dari total [kapasitas pembangkit listrik](#) di Indonesia pada tahun 2019.

Pertambangan di Indonesia membawa risiko besar terhadap lingkungan hidup

Risiko lingkungan hidup dan risiko sosial dari sektor pertambangan Indonesia bervariasi dan seringkali saling berkaitan satu sama lain. Profil risiko pertambangan sifatnya unik. Bagi Indonesia, salah satu risiko utama adalah pertambangan dan pembakaran batubara yang menyebabkan perubahan iklim global. Risiko lainnya menyangkut pengelolaan limbah beracun dan pengolahan lanjutan. Kegiatan pertambangan sendiri juga dapat berdampak pada ekosistem sungai, menyebabkan deforestasi, banjir dan longsor, dan menyangsarkan masyarakat setempat. Anak kecil menjadi korban lubang tambang yang ditinggalkan begitu saja karena kewajiban rehabilitasi lubang tambang tidak sepenuhnya ditegakkan. Indonesia juga menghadapi risiko besar dari bencana gempa bumi, tsunami, longsor dan banjir.

Risiko lingkungan di sektor pertambangan Indonesia diuraikan secara lebih mendetail di bawah ini:

- Pembakaran batubara sebagai sumber energi melepaskan sangat banyak emisi CO₂ sehingga ikut menyebabkan **perubahan iklim**. Perusahaan tambang batubara memfasilitasi dan bahkan mendorong

penggunaan batubara. Beberapa perusahaan tambang batubara besar di Indonesia juga memiliki instalasi pembangkit listrik dan/atau industri semen dan baja yang berbahan bakar batubara.

- Pertambangan dapat menyebabkan **deforestasi**, dan pembangunan jalan menuju lokasi tambang juga mengganggu ekosistem dan membuka daerah pada kegiatan-kegiatan yang menyebabkan deforestasi. Namun, dari segi deforestasi, dampak dari pertambangan umumnya lebih rendah daripada dampak dari perkebunan monokultur berskala besar. Pemerintah Pusat di Indonesia juga [membatasi](#) luas areal peruntukan pertambangan baru di kawasan hutan sebagai tindakan untuk menekan laju deforestation.
- Selama beberapa tahun terakhir, beberapa [LSM](#) dan [peneliti](#) melaporkan masalah **bekas lubang tambang**, dan seringkali menyebut Kalimantan Timur sebagai contoh yang paling menonjol. Di provinsi penghasil batubara tersebut ada [sekitar 1.700](#) bekas lubang tambang yang sebagian besar terisi air hujan. Sejak tahun 2011, [36 orang](#), terutama anak kecil, meninggal karena tenggelam di lubang tambang di Kalimantan Timur. Setelah operasi pertambangan sudah berakhir, perusahaan wajib mengembalikan areal tambang ke kondisi semula. Namun, ternyata banyak perusahaan [tidak menyeter](#) dana jaminan reklamasi dan pasca tambang. Dana reklamasi sendiri juga kurang transparan, dan ruang publik untuk memonitor reklamasi [sangat terbatas](#) sehingga sistemnya rawan korupsi. LSM Indonesia, Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) memperkirakan bahwa [sedikitnya 168 orang](#) menjadi korban keberadaan lubang tambang di Indonesia dari tahun 2014-2020.
- Masalah lain terkait pertambangan adalah **pencemaran daerah aliran sungai**. [Kegiatan pertambangan](#) dan [bekas lubang tambang](#) dapat mencemari air sungai sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh petani dan nelayan, atau sebagai air minum oleh masyarakat. Risiko lainnya yang timbul dari kegiatan pertambangan adalah limbah beracun dari proses pertambangan dan pengolahan lanjutan. Warisan pencemaran yang masif dari tambang Grasberg – salah satu tambang emas dan tembaga yang terbesar di dunia – di Provinsi Papua baru [satu contoh saja](#). Selama bertahun-tahun, tambang Grasberg membuang *tailing* (limbah dari proses pengolahan bijih) dalam volume sangat tinggi langsung ke dalam aliran sungai alam. [Tambang emas dan tembaga Batu Hijau](#) di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih membuang limbah langsung ke laut. Pada bulan [Februari 2021](#), Indonesia mengumumkan penghentian penerbitan izin baru yang memungkinkan pembuangan limbah tambang di laut, meskipun hal tersebut telah [direncanakan](#) oleh pabrik peleburan nikel baru di Sulawesi dan Maluku. Sekarang perusahaan wajib menampung limbah di darat, yang juga menimbulkan [risiko lingkungan](#). Risiko lingkungan yang juga kritis adalah paparan drainase air asam tambang pada sistem aliran air atau *acid mine drainage* (AMD). AMD adalah aliran air asam yang mengalir keluar dari tambang logam atau batubara, yang dapat mengakibatkan pencemaran berat dan berjangka panjang terhadap air tanah dan sistem air.
- Operasional pertambangan juga dapat memperparah dampak **bencana**, terutama ketika kegiatan tersebut berada di daerah rawan bencana. Dalam laporan awal April 2021 berjudul [Bencana yang Diundang](#), penulis dari JATAM, Trend Asia dan koalisi LSM #BersihkanIndonesia menemukan keberadaan berbagai operasi pertambangan di daerah rawan gempa bumi, tsunami, longsor dan banjir. Temuannya menunjukkan bahwa 131 izin pertambangan terdapat di daerah rawan gempa, 2.104 izin pertambangan di daerah rawan banjir, dan 744 izin pertambangan di daerah rawan longsor.
- Provinsi Kalimantan Selatan mengalami **banjir** besar akibat [luapan air sungai](#) pada awal bulan Januari 2021. Organisasi kemanusiaan [Palang Merah Indonesia](#) menyatakan bahwa 46 orang meninggal dan 60.000 orang harus mengungsi akibat banjir tersebut. Organisasi lingkungan hidup seperti JATAM, Walhi dan Greenpeace menyatakan bahwa kegiatan perkebunan sawit dan pertambangan yang dominan di daerah tersebut ikut menyebabkan banjir. Beberapa masalah yang diutarakan oleh para LSM adalah sedimentasi di aliran sungai, hilangnya daerah aliran sungai, dan kurangnya hutan untuk menyerap air. Pemerintah Indonesia [menyatakan](#) anomali cuaca sebagai penyebab bencana tersebut, namun walaupun terlambat, juga memberlakukan beberapa [syarat keberlanjutan](#) untuk perusahaan tambang. Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, [Samarinda](#), juga seringkali mengalami banjir yang berkaitan dengan deforestasi dan kegiatan pertambangan batubara.

- **Penambangan emas liar** yang dilakukan pada [skala besar](#) di berbagai wilayah di Indonesia menyebabkan longsor, [kecelakaan maut](#), deforestasi, dan masalah kesehatan akibat penggunaan air raksa dan sianida.

Perusahaan tambang maupun Pemerintah Indonesia tidak transparan mengenai risiko pertambangan

Pengesahan perubahan undang-undang (UU) pertambangan tahun 2020 dan UU Omnibus Law tahun kemarin oleh DPR RI mengurangi transparansi bagi masyarakat luas mengenai risiko pertambangan, dan sekaligus melindungi perusahaan dari LSM. Pemerintah tidak menerbitkan informasi mengenai risiko bencana maupun upaya reklamasi lubang tambang oleh perusahaan. Selain itu, kurang ada informasi dari perusahaan mengenai penanganan risiko hak asasi manusia akibat operasional pertambangannya.

Pada tanggal 12 Mei 2020, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia [mengesahkan](#) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Bersama dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yang disahkan pada akhir tahun 2020, UU pertambangan baru tersebut menuai protes dari berbagai kalangan masyarakat. Meskipun tujuannya untuk memberikan kepastian bagi investor, UU tersebut sangat menguntungkan perusahaan tambang batubara besar [yang sudah ada](#). Pada bulan Juni 2021, dua LSM Indonesia, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) dan JATAM, bersama dua korban kegiatan pertambangan, mengajukan permohonan [uji materi](#), dan mengeluhkan bahwa UU baru tersebut akan memicu eksploitasi besar-besaran oleh industri pertambangan yang sudah beroperasi dengan impunitas atas pelanggaran lingkungan hidup dan sosial. Kenyataannya, UU baru tersebut tidak bertujuan untuk menanggulangi risiko lingkungan dan sosial dari operasi pertambangan, maupun untuk meminta pertanggungjawaban perusahaan atas kelakuan buruknya.

Undang-Undang Cipta Kerja atau Omnibus Law yang disahkan oleh DPR RI pada bulan Oktober 2020 sudah [membatasi partisipasi publik](#) dalam proses pengambilan keputusan tentang lingkungan hidup. Sekarang, hanya pihak yang terdampak langsung dari rencana atau kegiatan usaha saja yang diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam proses Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Dengan demikian, organisasi lingkungan hidup, yang berperan penting dalam [menutup kesenjangan informasi](#) dan advokasi masyarakat, tidak dianggap lagi sebagai pemangku kepentingan. Akses pada informasi juga dibatasi di bawah UU Omnibus Law.

Pemerintah belum menerbitkan [profil risiko](#) tentang potensi dampak pertambangan terhadap Indonesia yang rawan bencana. [Pengawasan dan penegakan hukum yang lemah](#) telah menyebabkan perusahaan tambang tidak memenuhi komitmen reklamasi dan pasca tambangnya setelah masa berlaku izinnya sudah berakhir.

Usaha batubara seringkali berkaitan erat dengan dunia politik di Indonesia, termasuk dalam pembiayaan pemilihan umum. Erick Thohir, yang saat ini menjadi [Menteri Badan Usaha Milik Negara](#) Republik Indonesia, merupakan adik kandung dari Garibaldi Thohir, yaitu CEO perusahaan raksasa batubara Adaro Energy yang memproduksi 54,8 juta ton batubara pada tahun 2020. Luhut Pandjaitan, yang menjadi [Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi](#), memiliki perusahaan tambang batubara PT Kutai Energi di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur yang memproduksi [2,6 juta ton batubara](#) pada tahun 2020. [Keterkaitan](#) usaha pertambangan dengan dunia politik membuatnya sulit untuk membayangkan bagaimana pemerintah akan menyikapi dampak lingkungan dan sosial dari pertambangan.

Terkait dengan perusahaan, [Panduan Prinsip-Prinsip dari Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Bisnis dan Hak Asasi Manusia](#) menggarisbawahi perlunya melaksanakan uji tuntas hak asasi manusia. Pelaksanaan uji tuntas berarti perusahaan harus mengidentifikasi, mencegah dan memitigasi dampak buruk apapun yang

nyata maupun potensial dari kegiatannya. Perusahaan juga harus bertanggung jawab dan transparan atas penanganan masalah yang timbul. Namun pada praktiknya bahkan untuk perusahaan tambang besar di Indonesia masih belum menyampaikan informasi publik yang cukup mengenai cara menangani risiko lingkungan dan hak asasi manusia akibat operasi pertambangannya. Contoh hal tersebut terlihat dari grup perusahaan Jardine Matheson/Astra dan Harita:

- Beberapa LSM dan masyarakat telah [menyampaikan kekhawatiran](#) atas kolam penampungan limbah milik perusahaan tambang emas PT Agincourt Resources di Provinsi Sumatera Utara. Apabila terjadi gempa, limbah dari kegiatan pertambangan dapat mencemari daerah pemukiman dan sungai di sekitarnya. PT Agincourt Resources dimiliki oleh United Tractors, yaitu anak perusahaan Jardine Matheson/Astra. Dalam laporan keberlanjutannya untuk tahun [2019](#) dan [2020](#), United Tractors tidak menyatakan apakah risiko tersebut sudah ditangani dan bagaimana cara menanganinya.
- Dalam usaha bersamanya dengan perusahaan Tiongkok, Grup Harita memiliki dua pabrik peleburan nikel di Provinsi Maluku Utara bernama [PT Halmahera Jaya Feronikel](#) dan [PT Halmahera Persada Lygend \(HPAL\)](#). Pabrik peleburan nikel juga menghasilkan banyak limbah *tailing*. Pada [situs web HPAL](#), dinyatakan bahwa HPAL telah melakukan Penilaian Risiko dan Dampak Hak Asasi Manusia untuk lebih memahami risiko dan dampak keberadaan proyek bagi para pemangku kepentingan dan memastikan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan pelaksanaannya. Namun demikian, penilaian tersebut tidak tersedia di situs web sehingga perusahaan tidak transparan mengenai cara pelaksanaan hal tersebut. Sementara itu, informasi mengenai uji tuntas hak asasi manusia oleh pabrik peleburan nikel, PT Halmahera Jaya Feronikel, tidak dapat ditemukan dalam jaringan.

Enam dari 10 perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia juga terlibat di sektor pertambangan

Tiga grup perusahaan swasta yang paling menonjol karena kepemilikan besarnya di sektor pertambangan adalah Sinar Mas, Astra dan Grup Harita.

Gambar di bawah ini memperlihatkan 10 grup perusahaan perkebunan sawit terbesar di Indonesia dan kehadirannya di sektor pertambangan. Informasi mengenai usaha pertambangan tidak ditemukan untuk empat dari 10 grup perusahaan perkebunan tersebut. Untuk Salim Group dan KPN Corp, masing-masing informasi hanya ditemukan mengenai usaha batubara/besi dan semen. Keempat entitas lainnya adalah Pemerintah Indonesia, Sinar Mas, Astra dan Grup Harita. Pemerintah Indonesia memegang saham mayoritas di beberapa usaha pertambangan, seperti [PT Bukit Asam](#), [PT Aneka Tambang](#), [PT Timah](#) dan [Tambang Grasberg milik PT Freeport Indonesia](#). Sinar Mas, Astra dan Grup Harita merupakan perusahaan swasta. Setiap keempat entitas tersebut mempunyai operasi pertambangan yang cukup ekstensif.

Kecuali Salim Group yang tidak mau mematuhi RSPO dan kebijakan NDPE, setiap grup perusahaan perkebunan sawit lainnya memasok minyak sawit kepada perusahaan barang konsumen terkemuka, seperti Unilever, Nestlé, PepsiCo dan Procter & Gamble.

Angka mengenai luas areal tanam kelapa sawit di Indonesia sudah termasuk lahan petani plasma. Angka luas areal tanam [Salim Group](#) dan [keluarga Fangiono](#) hanya didasarkan nama perusahaan yang tercantum di gambar di bawah ini, meskipun kedua grup tersebut diduga/diketahui mempunyai 'perusahaan bayangan' yang berkaitan erat dengan usaha resminya.

Gambar 2: Perusahaan perkebunan kelapa sawit utama di Indonesia dan kegiatan pertambangannya

Grup perusahaan	Nama sebagai perusahaan perkebunan	Luas areal tanam sawit (ha)	Nama sebagai perusahaan tambang	Sektor pertambangan
Pemerintah Indonesia	PT Perkebunan Nusantara (PTPN)	580.000	Bukit Asam, Aneka Tambang, Timah, PT Freeport Indonesia	Batubara, nikel, emas, tembaga, bauksit, timah, besi
Keluarga Widjaja (Sinar Mas)	Golden Agri-Resources	536.000	PT Dian Swastatika Sentosa; PT Berau Coal	Batubara
Salim Group	Indofood Agri Resources	343.000	Nusantara Berau Coal, berbagai tambang besi	Batubara, besi
Keluarga Keswick (Jardine Matheson/Astra)	Astra Agro Lestari	288.000	United Tractors	Batubara, emas
Keluarga Fangiono	First Resources	213.000	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Pemerintah Malaysia	Sime Darby	201.000	Tidak diketahui	Tidak diketahui
KPN Corp	KPN Plantation	200.000	PT Cemindo Gemilang , tambang komponen semen	Semen
Keluarga Gunawan	Incasi Raya	200.000 (perkiraan)	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Wilmar International	Wilmar International	198.000 (perkiraan)	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Keluarga Lim (Grup Harita)	Bumitama Agri	188.000	Harita Nickel, PT Cita Mineral Investindo Tbk (bauksit)	Bauksit, nikel, batubara

Sumber: Situs laman perusahaan, peta konsesi dari Aidenvironment, data daftar perseroan

Paragraf-paragraf berikut ini membahas kegiatan operasional Sinar Mas, Astra dan Grup Harita. Sinar Mas adalah salah satu grup perusahaan tambang batubara yang terbesar di Indonesia. Astra termasuk di antara kontraktor pertambangan batubara terbesar di Indonesia, namun Astra juga memiliki tambang batubara dan tambang emas sendiri. Grup Harita hadir terutama di sektor tambang nikel dan bauksit, dan juga memiliki saham di beberapa perusahaan tambang batubara.

Keluarga Widjaja (Sinar Mas)

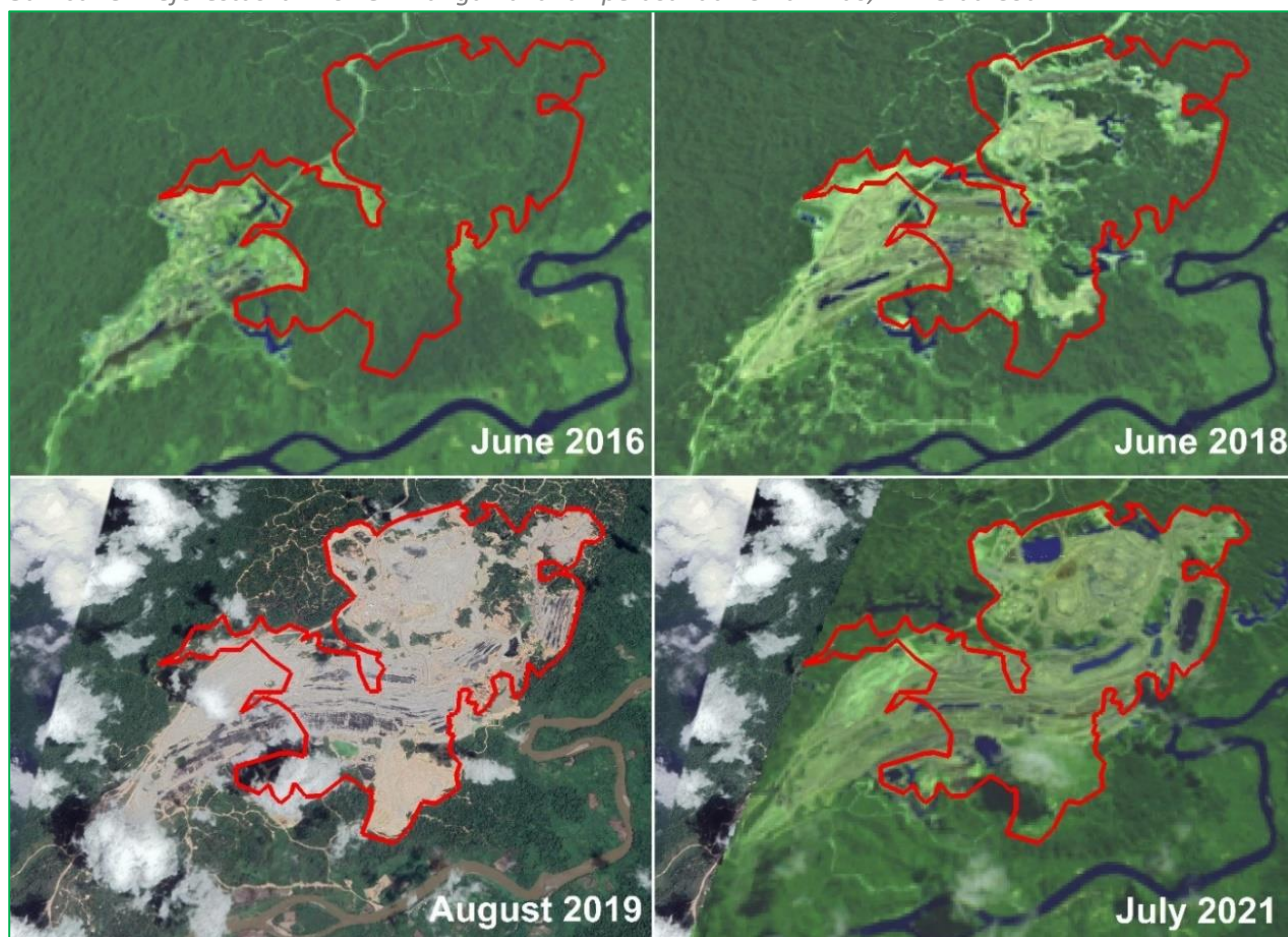
Pemegang saham pengendali	Keluarga Widjaja
Produksi batubara tahun 2020	56,7 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Dian Swastatika Sentosa PT Berau Coal
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Borneo Indobara: 30 juta ton ; Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan PT Berau Coal: lebih dari 23 juta ton ; Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
Bursa efek	PT Dian Swastatika Sentosa, Indonesia, kode saham: DSSA PT Berau Coal tidak terdaftar di bursa efek

Perusahaan tambang batubara utama di Grup Sinar Mas adalah PT Dian Swastatika Sentosa yang terdaftar di IDX dengan kepemilikan saham oleh grup sebesar 60%, dan PT Berau Coal yang dimiliki sebesar 80%. Tidak ada indikasi bahwa Sinar Mas mempunyai kepemilikan lain di sektor pertambangan di Indonesia.

Anak perusahaan Sinar Mas bernama Golden Agri-Resources (GAR) adalah perusahaan [perkebunan kelapa sawit](#) yang paling besar di Indonesia dengan 47 pabrik kelapa sawit dan areal tanam kelapa sawit seluas 536.000 hektar (termasuk lahan petani plasma). GAR, yang juga merupakan salah satu perusahaan pengolahan minyak sawit terbesar di Indonesia, sudah mempunyai kebijakan NDPE. Anak perusahaan Sinar Mas bernama [Asia Pulp & Paper \(APP\)](#) adalah produsen pulp dan kertas terbesar di Indonesia.

Anak perusahaan Sinar Mas bernama PT Berau Coal telah membuka lebih dari 1.100 hektar hutan sejak bulan Juni 2016, sebagaimana terlihat dari hasil citra satelit yang ditumpangtindihkan dengan peta tutupan hutan tahun 2016 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Deforestasi tersebut terjadi di [Blok 8 Binungan](#) milik PT Berau Coal.

Gambar 3: Deforestasi di Blok 8 Binungan di anak perusahaan Sinar Mas, PT Berau Coal



Keluarga Keswick (Jardine Matheson/Astra)

Struktur perusahaan

[Jardine Matheson Holdings Ltd.](#), yang berbadan hukum di Bermuda, adalah perusahaan induk teratas dari grup perusahaan ini. Jardine Matheson, dengan penghasilan bruto sebesar \$AS 91 miliar selama tahun 2020, dikendalikan oleh keluarga Keswick asal Skotlandia. Salah satu anak perusahaannya adalah [PT Astra International Tbk](#), yang merupakan perusahaan induk langsung untuk United Tractors dan PT Astra Agro Lestari. United Tractors memiliki tambang batubara dan emas di Indonesia dan menjadi salah satu kontraktor terbesar di industri tambang batubara di Indonesia. PT Astra Agro Lestari adalah perusahaan perkebunan

kelapa sawit. Ekuitas di PT Astra Agro Lestari dan United Tractors dapat dibeli di empat bursa efek, yaitu di Bermuda, London, Singapura dan Jakarta.

Operasi tambang batubara

Pemegang saham pengendali	Keluarga Keswick
Produksi batubara tahun 2020	6,6 juta ton
Perusahaan tambang batubara	United Tractors
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Asmin Bara Bronang: 4,1 juta ton ; Kabupaten Murung Raya dan Kapuas, Kalimantan Tengah
Bursa efek	United Tractors, Indonesia, kode saham: UNTR

Per tanggal 31 Desember 2020, PT Astra International Tbk memiliki 59,5 persen saham di United Tractors. Tambang batubara di mana United Tractors adalah pemilik mayoritas sahamnya memproduksi 6,6 juta ton batubara pada tahun 2020. Dalam peran utamanya sebagai kontraktor pertambangan, United Tractors menambang 115 juta ton batubara, atau 20 persen total produksi batubara Indonesia yang sebesar [560,7 juta ton](#) pada tahun 2020. Kontrak pertambangan dilakukan oleh anak perusahaan United Tractors bernama [PT Pamapersada Nusantara](#). United Tractors juga memiliki 25% saham di konsorsium yang sedang membangun instalasi pembangkit listrik 2.000 MW berbahan bakar batubara di Provinsi Jawa Tengah. Kebutuhan bahan bakar instalasi tersebut sebesar [7,5 juta ton batubara](#) per tahun.

Operasi tambang emas

United Tractors memiliki dua tambang emas: PT Agincourt Resources dan PT Sumbawa Jutaraya. Operasional pertambangan PT Agincourt Resources adalah Tambang Martabe di Provinsi Sumatera Utara, yang tumpang tindih dengan habitat orangutan Tapanuli yang [terancam kritis](#). Menurut LSM Mighty Earth, [penurunan tutupan hutan](#) di dalam areal konsesi perusahaan tersebut mencapai 100 hektar dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2020. PT Agincourt Resources menjual 320.000 *Gold Equivalent Ounces* pada tahun 2020. Tambang Martabe adalah [tambang emas terbesar](#) di pulau Sumatera. Para aktivis menyoroti [potensi](#) bocornya limbah *tailing* dari Tambang Martabe milik PT Agincourt Resource ke pemukiman dan sungai di sekitarnya apabila terjadi gempa bumi karena daerah tersebut tergolong aktif secara seismik. PT Sumbawa Jutaraya terletak di pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seluruh areal izinnya yang seluas 1.000 hektar berupa tutupan hutan. Laporan tahunan 2020 United Tractors menyatakan bahwa perusahaan tambang tersebut masih dalam [tahap pengembangan](#). Citra satelit Planet.com dari bulan Juni 2021 memperlihatkan bahwa jalan sudah dibangun, mess sudah didirikan, dan beberapa pembukaan hutan awal sudah dilakukan.

Kelapa sawit

Pada akhir tahun 2020, PT Astra International Tbk memiliki 79,7 persen saham di [PT Astra Agro Lestari](#). Astra Agro Lestari (kode saham: AALI), terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempunyai kebijakan NDPE, dan merupakan perusahaan perkebunan sawit swasta terbesar ketiga di Indonesia. Luas areal tanam sawitnya mencapai 288.000 hektar pada tanggal 31 Desember 2020, di mana 72.000 hektar diperuntukkan untuk petani plasma. Perusahaan tersebut mempunyai 32 pabrik kelapa sawit, 14 pabrik pengolahan inti sawit, kompleks pemurnian di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, serta kompleks pemurnian milik 50% di Kota Dumai, Provinsi Riau.

Keluarga Lim (Grup Harita)

Operasi tambang batubara

Pemegang saham pengendali	Lim Hariyanto Wijaya Sarwono dan keluarga
Produksi batubara tahun 2020	2,9 juta ton (kepemilikan 51% di PT Pesona Katulistiwa Nusantara dan kepemilikan saham di perusahaan tambang lain)
Perusahaan tambang batubara	PT Pesona Katulistiwa Nusantara
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Pesona Katulistiwa Nusantara: 3,1 juta ton ; Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara
Bursa efek	Tidak terdaftar

Lim Hariyanto Wijaya Sarwono dan keluarganya adalah pemilik 51% saham di PT Pesona Katulistiwa Nusantara. Sisa saham lainnya dimiliki keluarga Rachmat dan Subianto. Keluarga Lim juga memiliki saham di perusahaan tambang PT Lanna Harita Indonesia (35%) dan PT Singlurus Pratama (12%). Berdasarkan kepemilikan ini dan hasil produksi perusahaan tambang tersebut pada tahun 2020, maka penambahan 1,3 juta ton batubara dialokasikan ke Grup Harita.

Operasional tambang bauksit dan nikel

Operasional tambang bauksit Grup Harita dijalankan oleh PT Cita Mineral Investindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kode saham: CITA). Penghasilan CITA mencapai [IDR 4,34 triliun](#) (setara \$AS 230 juta) pada tahun 2020 dari hasil produksi bauksit dari areal izin [seluas 40.000 hektar](#) di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. CITA menjual 8 juta ton bauksit kualitas metalurgi (*Metallurgical Grade Bauxite*), di mana 85 persennya diekspor dan 15 persen sisanya dijual kepada rekanan bernama PT Well Harvest Winning Alumina Refinery (WHW). WHW adalah satu-satunya produsen alumina kualitas peleburan (*Smelter Grade Alumina* atau SGA) di Indonesia. SGA adalah bahan baku untuk pabrik peleburan aluminium, sedangkan *Metallurgical Grade Bauxite* adalah bahan baku untuk pabrik pemurnian alumina. Grup Harita memiliki [30% saham](#) di WHW. WHW memproduksi 1,0 juta ton SGA pada tahun 2020, namun kapasitas produksinya diperkirakan akan meningkat sampai 2 juta ton SGA per tahun pada akhir tahun 2021.

Usaha tambang bauksit dan nikel Grup Harita tidak menyebabkan deforestasi secara signifikan sejak tahun 2016, meskipun mengakibatkan bentuk bentang alam yang sudah tidak alami lagi. Grup Harita menjadi pemilik mayoritas di dua konsesi tambang nikel di pulau Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Selain itu, melalui usaha patungan bersama Grup Lygend dari Tiongkok, Grup Harita berinvestasi di dua pabrik peleburan nikel: [PT Halmahera Jaya Feronikel](#) dan [PT Halmahera Persada Lygend](#). Yang terakhir merupakan pabrik pertama di Indonesia untuk bahan baku baterai kendaraan listrik. Kedua pabrik tersebut berlokasi di dalam areal konsesi Harita. Grup Harita juga memiliki dua konsesi tambang nikel di bawah nama PT Gema Kreasi Perdana di pulau Wawonii di Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun, setelah [aksi protes oleh warga masyarakat](#), perusahaan tersebut [menangguhkan](#) kegiatan awalnya dan menarik alat berat dari pulau itu.

Gambar 4: Koneksi tambang nikel dan pabrik peleburan Grup Harita di Pulau Obi



Sumber: Planet.com, Juni 2021, titik koordinat: 1°32'12.17"S; 127°25'0.70"T.

Kelapa sawit

Anak perusahaan perkebunan kelapa sawit Grup Harita yang bernama Bumitama Agri Ltd. terdaftar di Bursa Efek Singapura. Menurut perkiraan, Bumitama menjadi perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar kesepuluh di Indonesia. Luas areal tanam kelapa sawit perusahaan tersebut mencapai [188.000](#) hektar per tanggal 31 Desember 2020, di mana 55.000 hektar diperuntukkan untuk petani plasma. Bumitama sudah mempunyai kebijakan NDPE.

Lima dari 10 perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia juga mempunyai usaha kelapa sawit

Sepuluh grup perusahaan tambang batubara terbesar menghasilkan 59 persen dari total produksi batubara Indonesia pada tahun 2020. Lima dari sepuluh perusahaan tersebut juga mempunyai usaha kelapa sawit. Tidak semua grup perusahaan dianalisa untuk keterkaitan dengan deforestasi.

Gambar di bawah ini memperlihatkan sepuluh perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia pada tahun 2020, dan ada atau tidaknya kepemilikan atas usaha kelapa sawit. Dari lima perusahaan yang juga mempunyai usaha kelapa sawit, Pemerintah Indonesia dan Sinar Mas menonjol sebagai pengusaha perkebunan sawit terbesar kesatu dan kedua di Indonesia. Sementara itu, ketiga perusahaan tambang lainnya mempunyai operasi perkelapasawitan berskala menengah sampai besar. PT Teladan Resources, yang berkaitan dengan Indika Energy, mempunyai enam pabrik kelapa sawit. PT Bakrie Sumatera Plantations, yang sama seperti PT Bumi Resources dikendalikan oleh Grup Bakrie, mempunyai lima pabrik kelapa sawit. PT Adaro Energy mempunyai satu pabrik kelapa sawit.

Gambar 5: Sepuluh grup perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia

Pemegang saham pengendali	Produksi tahun 2020 x juta ton	Bisnis kelapa sawit?
#1 Keluarga Widjaja (Sinar Mas)	56,7	Ada
#2 Grup Bakrie (PT Bumi Resources)	51,4	Ada
#3 Garibaldi Thohir (PT Adaro Energy)	54,8	Ada
#4 Agus Lasmono dan Wiwoho Basuki Tjokronegoro (PT Indika Energy)	34,3	Ada
#5 Low Tuck Kwong (PT Bayan Resources)	30,2	Tidak ada
#6 Pemerintah Indonesia (PT Bukit Asam)	24,8	Ada
#7 Tata Power	20,1	Tidak ada
#8 Banpu Public Company Limited	18,2	Tidak ada
#9 Keluarga Suharya	15,0	Tidak ada
#10 Grup Gajah Tunggal	13,8	Tidak ada
Total 10 perusahaan tambang batubara terbesar	319,3 (59%)	
Grup perusahaan lain	241,4 (41%)	
Total produksi batubara Indonesia tahun 2020	560,7 (100%)	

Sumber: Laporan Tahunan 2020 untuk perusahaan tambang batubara yang terdaftar di IDX; data daftar perseroan Indonesia; Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, [Laporan Kinerja 2020](#).

#1 Keluarga Widjaja (Sinar Mas)

Kegiatan tambang batubara oleh Grup Sinar Mas sudah dibahas di bagian sebelumnya dalam laporan ini.

#2 Grup Bakrie (PT Bumi Resources)

Pemegang saham pengendali	Grup Bakrie
Produksi batubara pada tahun	51,4 juta ton (termasuk 51% produksi KPC)
Perusahaan tambang batubara	PT Bumi Resources
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Kaltim Prima Coal (KPC): hampir 60 juta ton ; Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur; kepemilikan 51%
Bursa efek	Indonesia, kode saham untuk batubara: BUMI, bukan batubara: BRMS
Usaha kelapa sawit	Ada

Grup Bakrie adalah perusahaan induk PT Bumi Resources. PT Bumi Resources adalah pemilik 51% saham di PT Kaltim Prima Coal (KPC), yang disebut sebagai salah satu [tambang open pit](#) yang terbesar di dunia. KPC memproduksi hampir 60 juta ton batubara pada tahun 2020. Konglomerasi India, [Tata Power](#) memegang 30% saham di PT Kaltim Prima Coal, sementara China Investment Corporation memegang sisa 19% saham lainnya.

Grup Bakrie juga sebagai perusahaan induk [PT Bumi Resources Minerals](#) yang mempunyai tiga konsesi tambang dalam proses awal pengembangan. Anak perusahaannya, PT Citra Palu Minerals dan PT Gorontalo Minerals mempunyai areal konsesi tambang emas di Pulau Sulawesi. Selain itu, PT Bumi Resources Minerals juga memiliki 49% saham di perusahaan tambang seng dan timah hitam bernama PT Dairi Prima Mineral yang berlokasi di Provinsi Sumatera Utara. Rencana PT Dairi Prima Mineral untuk membangun bendungan limbah *tailing* menuai [kritikan](#) dari para ahli internasional karena desainnya yang dianggap [rentan terhadap bencana](#) sehingga menjadi ancaman serius bagi masyarakat dan keanekaragaman hayati di sekitarnya. PT Bumi Resources Minerals mengabaikan risiko tersebut di laporan tahunannya pada tahun 2019 dan 2020.

Perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Bakrie Sumatera Plantations juga menjadi bagian dari Grup Bakrie. Perusahaan tersebut mempunyai lima pabrik kelapa sawit dan [luas areal tanam kelapa sawit](#) di atas 51.000 hektar di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Kalimantan Selatan. Perusahaan tersebut mempunyai kebijakan [NDPE](#).

#3 Garibaldi Thohir (PT Adaro Energy)

Pemegang saham pengendali	Garibaldi Thohir
Produksi batubara tahun 2020	54,8 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Adaro Energy
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Adaro Indonesia: 47 juta ton ; Kabupaten Tabalong dan Balangan, Kalimantan Selatan
Bursa efek	Adaro Energy, Indonesia, kode saham: ADRO
Usaha kelapa sawit	Ada

Garibaldi Thohir adalah CEO dan pemegang saham pengendali di PT Adaro Energy yang terdaftar di IDX. Selain PT Adaro Energy, keluarganya juga memiliki saham di perusahaan tambang lain, seperti kepemilikan 20 persen di PT Bhumi Rantau Energi.

PT Adaro Energy mempunyai satu pabrik kelapa sawit (PT Alam Tri Abadi) dan beberapa areal perkebunan kelapa sawit yang terletak bersebelahan dengan areal tambang milik PT Adaro Indonesia. Selain itu, Garibaldi Thohir memiliki 12,5 persen saham di PT Agro Maju Raya, yaitu perusahaan induk Amara Group yang berkaitan dengan PT Triputra Agro Persada.

#4 Agus Lasmono dan Wiwoho Basuki Tjokronegoro (PT Indika Energy)

Pemegang saham pengendali	Agus Lasmono Sudwikatmono dan Wiwoho Basuki Tjokronegoro
Produksi batubara tahun 2020	34,3 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Indika Energy
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Kideco Jaya Agung: 33 juta ton ; Kabupaten Paser, Kalimantan Timur
Bursa efek	Indika Energy, Indonesia, kode saham: INDY
Usaha kelapa sawit	Ada

Pemegang saham utama di PT Indika Energy per tanggal 31 Desember 2020 adalah PT Indika Inti Investindo (37,79%; dimiliki Agus Lasmono Sudwikatmono) dan PT Teladan Resources (30,65%; dimiliki Wiwoho Basuki Tjokronegoro dan keluarga).

PT Teladan Resources merupakan pemegang saham mayoritas di perusahaan perkebunan kelapa sawit [PT Teladan Prima Agro](#) (TPA). TPA mempunyai luas areal tanam kelapa sawit sebesar 60.000 hektar (termasuk lahan plasma) serta enam pabrik kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur, Berau, Paser dan Kutai Kartanegara di Provinsi Kalimantan Timur.

#5 Low Tuck Kwong (PT Bayan Resources)

Pemegang saham pengendali	Low Tuck Kwong
Produksi batubara tahun 2020	30,2 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Bayan Resources
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Bara Tabang: hampir 20 juta ton ; Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Bursa efek	Bayan Resources, Indonesia, kode saham: BYAN
Usaha kelapa sawit	Tidak ada

Low Tuck Kwong, yang dijuluki [raja batubara](#), adalah pemilik saham mayoritas di PT Bayan Resources. Kepemilikan Low Tuck Kwong di perusahaan sawit tidak ditemukan selama proses penyusunan laporan ini.

#6 Pemerintah Indonesia (PT Bukit Asam)

Pemegang saham pengendali	Pemerintah Indonesia
Produksi batubara tahun 2020	24,8 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Bukit Asam
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Tambang Batubara Bukit Asam: 24 juta ton ; Kabupaten Muara Enim dan Lahat, Sumatera Selatan
Bursa efek	PT Bukit Asam, Indonesia, kode saham: PTBA
Usaha kelapa sawit	Ada

Per tanggal 31 Desember 2020, 65,93% saham di PT Bukit Asam dimiliki PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum). Inalum sendiri 100% dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, dan sudah ganti nama menjadi [MIND ID](#) (Mining Industry Indonesia). MIND ID juga menjadi perusahaan induk PT Aneka Tambang (pertambangan bauksit, nikel dan emas), PT Timah (pertambangan timah) dan [Tambang Grasberg](#) (emas dan tembaga) di Provinsi Papua. Sementara itu, PT Perkebunan Nusantara (PTPN), milik Pemerintah Indonesia merupakan perusahaan perkebunan terbesar di Indonesia dengan luas areal tanam sebesar sekitar [580.000](#) hektar.

#7 Tata Group

Pemegang saham pengendali	Tata Group
Produksi batubara tahun 2020	20,1 juta ton
Perusahaan tambang batubara	Tata Power
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Kaltim Prima Coal: hampir 60 juta ton ; Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur; kepemilikan 30% Anak perusahaan PT Baramulti SuksesSarana , Antang Gunung Meratus: 8,6 juta ton ; Kabupaten Hulu Sungai/Tapin/Banjar, Kalimantan Selatan; kepemilikan 20%
Bursa efek	PT Baramulti SuksesSarana, Indonesia, kode saham: BSSR Tata Power Company Limited , India, kode saham: 500400
Usaha kelapa sawit	Tidak ada

Tata Group adalah konglomerasi multinasional dari India. Pada tahun 2019-2020, total penghasilan dari seluruh perusahaan Tata mencapai [\\$AS 106 miliar](#). Salah satu divisi Tata adalah Tata Power. Pada tahun 2019-2020, Tata Power menggunakan [19,7 juta ton batubara](#) di empat instalasi pembangkit listrik berbahan bakar batubaranya di India. Sebagian besar batubara tersebut dibeli dari Indonesia, kemungkinan dari perusahaan tambang di mana Tata menjadi pemilik saham minoritas. Kepemilikan Tata Group di perusahaan sawit tidak ditemukan selama proses penyusunan laporan ini.

#8 Banpu Public Company Limited (PT Indo Tambangraya Megah)

Pemegang saham pengendali	Banpu Public Company Limited
Produksi batubara tahun 2020	18,2 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Indo Tambangraya Megah
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Indominco Mandiri: 8,9 juta ton , Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kutai Timur, Kalimantan Timur
Bursa efek	PT Indo Tambangraya Megah, Indonesia, kode saham: ITMG
Usaha kelapa sawit	Tidak ada

Per tanggal 31 Desember 2020, 67,13% saham di PT Indo Tambangraya Megah dipegang oleh perusahaan yang terdaftar di Thailand, [Banpu Public Company Limited](#). Penghasilan Banpu mencapai \$AS 2,3 miliar pada tahun 2020. Pemegang saham terbesarnya adalah keluarga Vongkusolkit, yang memiliki 9.5% saham. Chanin

Vongkusolkit adalah Ketua Dewan Direksi Banpu. Kepemilikan keluarga Vongkusolkit di perusahaan sawit tidak ditemukan selama proses penyusunan laporan ini.

#9 Keluarga Suharya

Pemegang saham pengendali	Keluarga Suharya
Produksi batubara tahun 2020	15,0 juta ton
Perusahaan tambang batubara	- PT Baramulti SuksesSarana - PT Mitrabara Adiperdana - PT Prima Mulia Sarana Sejahtera
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Baramulti SuksesSarana - Antang Gunung Meratus: 8,6 juta ton ; Kabupaten Hulu Sungai (Tengah, Selatan)/Tapin/Banjar, Kalimantan Selatan
Bursa efek	- PT Baramulti SuksesSarana, Indonesia, kode saham: BSSR - PT Mitrabara Adiperdana, Indonesia, kode saham: MBAP
Usaha kelapa sawit	Tidak ada

PT Baramulti Sukses Sarana dan PT Mitrabara Adiperdana terdaftar di IDX dengan kepemilikan saham sebesar 50% dan 60% masing-masing oleh PT Wahana Sentosa Cemerlang. 70% saham PT Wahana Sentosa Cemerlang dimiliki oleh Ghan Djoe Hiang, janda dari Athanasius Tossin Suharya. Sisa saham sebesar 30% juga dimiliki anggota keluarga Suharya. Kepemilikan keluarga Suharya di perusahaan sawit tidak ditemukan selama proses penyusunan laporan ini.

#10 Grup Gajah Tunggal

Pemegang saham pengendali	Syamsul Nursalim dan relasinya
Produksi batubara tahun 2020	13,8 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Indexim Coalindo, PT Khotai Makmur Insan Abadi, PT Bukit Baiduri Energi
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Indexim Coalindo: 11,8 juta ton ; Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur
Bursa efek	Usaha tambang batubara tidak terdaftar
Usaha kelapa sawit	Tidak ada

Grup Gajah Tunggal sering disebut sebagai usaha milik Syamsul Nursalim dan keluarganya. Menurut data daftar perseroan Indonesia, perusahaan tambang PT Indexim Coalindo, PT Khotai Makmur Insan Abadi dan PT Bukit Baiduri Energi dimiliki oleh Cherie Mikim Nursalim dan William/Susanto Nursalim, sanak saudara Syamsul Nursalim. Bersama keluarga Gozali, keluarga Nursalim mempunyai beberapa perusahaan yang bergerak di bidang selain pertambangan batubara. PT Gajah Tunggal Tbk, yang [terdaftar](#) di Bursa Efek Indonesia (kode saham: GJTL), adalah salah satu produsen ban (karet) terbesar di Indonesia. [Tuan Sing Holdings](#), yang terdaftar di Bursa Efek Singapura, bergerak di bidang pembangunan properti. [PT Mitra Adiperkasa](#) adalah perusahaan ritel besar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kode saham: MAPI). Pemilik manfaatnya adalah Marisa Kolonas, yang berelasi dengan keluarga Gozali.

Grup perusahaan lain dengan tumpang tindih usaha kelapa sawit dan pertambangan

Empat grup perusahaan lainnya menonjol karena mempunyai usaha perkelapasawitan dan pertambangan berskala sedang-besar, yaitu: LG Group, keluarga Rachmat (Triputra Group), keluarga Chairil (PT Palma Serasih) dan Kayan Patria Pratama (KPP) Group.

Beberapa perusahaan perkebunan sawit berskala sedang-besar di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara juga merupakan perusahaan tambang batubara berskala besar. Contohnya adalah PT Teladan Resources (pemilik saham di perusahaan tambang batubara PT Indika Energy), PT Palma Serasih, Kayan Patria Pratama

(KPP) Group, dan Pipit Group milik Kandi Saputro Kristando dan Juliet Kristando. Menariknya, belum satupun perusahaan tersebut yang mempunyai kebijakan NDPE, dan jarang ada yang menjadi anggota RSPO.

LG Group

Pemegang saham pengendali	LG Group
Produksi batubara tahun 2020	6,0 juta ton (berdasarkan kepemilikan 60% di PT GAM)
Perusahaan tambang batubara	LX International
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Ganda Alam Makmur: 10,0 juta ton ; Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur
Bursa efek	LX International , Korea, kode saham: 001120

PT Ganda Alam Makmur dimiliki 60% oleh LG Group. LG Group adalah [grup perusahaan terbesar keempat](#) di Korea Selatan yang baru-baru ini melakukan restrukturisasi. LG Corp. tetap mempunyai unit elektronik, telekomunikasi dan bahan kimia, sedangkan perusahaan lain dinaungi [LX Holdings](#) yang baru didirikan. Operasi pertambangan dan perkebunan kelapa sawit saat ini berada di bawah LX International, yaitu anak perusahaan LX Holdings.

Perusahaan ini mempunyai tiga areal perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Nama ketiga perusahaan tersebut adalah PT Grand Utama Mandiri, PT Parna Agromas dan PT Tintin Boyok Sawit Makmur.

Keluarga Rachmat (Triputra Group)

Pemegang saham pengendali	Keluarga Rachmat
Produksi batubara tahun 2020	Sekitar 3,6 juta ton
Perusahaan tambang batubara	Triputra Group
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Adaro Indonesia: 47 juta ton ; Kabupaten Tabalong dan Balangan, Kalimantan Selatan; kepemilikan 2,59% PT Bhumi Rantau Energi: 6,2 juta ton ; Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan; kepemilikan 20%
Bursa efek	Tidak terdaftar

Menimbang kepemilikannya di perusahaan tambang, keluarga Rachmat memproduksi sekitar 3,6 juta ton batubara pada tahun 2020. Keluarga tersebut juga terlibat dalam beberapa usaha tambang batubara, meskipun bukan sebagai pemilik mayoritas:

- Memiliki 20 persen saham di perusahaan tambang PT Bhumi Rantau Energi yang memproduksi 6,2 juta ton batubara pada tahun 2020. Hasnur Group sebagai pemilik 51% saham.
- Memiliki 24,5 persen saham di perusahaan tambang PT Pesona Katulistiwa Nusantara yang memproduksi 3.1 juta ton batubara pada tahun 2020. Grup Harita sebagai pemilik 51% saham.
- Theodore Permadi Rachmat dan Christian Ariano Rachmat, masing-masing sebagai komisaris dan direktur [PT Adaro Energy](#), memiliki 2,59 persen saham bersama per tanggal 31 Desember 2020.
- Memiliki 27,5 persen saham di perusahaan tambang PT Hampan Mulya yang memproduksi 0,6 juta ton batubara pada tahun 2020.
- Memiliki 30,8 persen saham di perusahaan tambang PT Bhakti Energi Persada. PT Bhakti Energi Persada memiliki [tujuh anak perusahaan tambang](#), namun tidak ada yang memproduksi batubara pada tahun 2020.

Keluarga Rachmat memiliki banyak saham di perusahaan kelapa sawit bersama beberapa keluarga lain. Mayoritas saham di perusahaan kelapa sawit PT Triputra Agro Persada (TAP) dimiliki keluarga Rachmat dan Subianto. [Arif Rachmat](#) adalah CEO TAP yang mempunyai luas areal tanam sawit sebesar [158.000 hektar](#) dan 11 pabrik kelapa sawit. Keluarga Rachmat dan Subianto juga menjadi pemilik mayoritas di perusahaan kelapa sawit Amara Group yang memiliki dua pabrik kelapa sawit (satu di Aceh dan satu di Kalimantan Selatan). Selain itu, PT Dharma Satya Nusantara yang dimiliki keluarga Rachmat/Oetomo mempunyai sembilan pabrik kelapa sawit, dan PT Union Sampoerna Triputra Persada yang dimiliki keluarga Rachmat/Sampoerna mempunyai empat pabrik kelapa sawit.

Keluarga Chairil (PT Palma Serasih)

Pemegang saham pengendali	Sohat Chairil dan keluarganya
Produksi batubara tahun 2020	Sekitar 3 juta ton
Perusahaan tambang batubara	Tidak ada nama
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Welarco Subur Jaya: 3,3 juta ton ; Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur Multisarana Avindo: 2,8 juta ton ; Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Bursa efek	Tidak terdaftar

Sohat Chairil dan keluarganya memiliki saham di perusahaan tambang PT Welarco Subur Jaya, PT Multisarana Avindo, PT Griya Sumber Setya dan PT Gerbang Daya Mandiri. Menimbang kepemilikannya di perusahaan tambang tersebut, Sohat Chairil dan keluarganya memproduksi sekitar tiga juta ton batubara pada tahun 2020. Sohat Chairil dan keluarganya adalah pemilik saham mayoritas di perusahaan kelapa sawit [PT Palma Serasih](#) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Per tanggal [31 Desember 2020](#), PT Palma Serasih mempunyai luas areal tanam sawit sebesar 35.000 hektar dan dua pabrik kelapa sawit di Kalimantan Timur. Perusahaan tersebut tidak mempunyai kebijakan NDPE.

Kayan Patria Pratama (KPP) Group

Pemegang saham pengendali	Lauw Juanda Lesmana dan keluarga
Produksi batubara tahun 2020	2,6 juta ton
Perusahaan tambang batubara	PT Kayan Putra Utama Coal
Perusahaan dengan produksi paling besar pada tahun 2020	PT Kayan Putra Utama Coal: 2,6 juta ton ; Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Bursa efek	Tidak terdaftar

Lauw Juanda Lesmana adalah pemilik 51% saham di PT Kayan Putra Utama Coal. Pada tahun 2017/2018, namanya muncul dalam keterlibatan kasus korupsi dengan mantan Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara di Provinsi Kalimantan Timur. Bupati tersebut diduga menerima suap dari Juanda terkait [izin pertambangan](#) dan pada akhirnya divonis [bersalah](#).

Pada bulan Februari 2021, PT Kayan Putra Utama Coal menjadi penyebab [tumpahan](#) batubara cair ke Sungai Malinau dan daerah aliran sungai lainnya, termasuk Sungai Sesayap, yaitu habitat spesies Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) yang terancam punah. Akibat tumpahan tersebut, pihak yang berwenang terpaksa menutup pasokan air ke masyarakat selama dua hari. Menurut warga setempat, ribuan ikan mati dan mengambang di permukaan air.

Selain pertambangan batubara, Kayan Patria Pratama Group (KPP) juga berkepentingan di sektor hasil hutan kayu, hutan tanaman industri, dan perkebunan karet dan kelapa sawit. Seluruh kegiatannya dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. KPP tidak mempunyai kebijakan NDPE. Anak perusahaannya

bernama PT Kayan Plantation mulai [mengoperasikan](#) pabrik kelapa sawit pada tahun 2021. KPP mempunyai areal izin seluas 36.000 hektar untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dan karet. Sejak tahun 2016, perusahaan tersebut telah membuka 6.800 hektar hutan di areal izinnya. Selain itu, KPP membuka 6.700 hektar hutan di areal konsesi hutan tanaman industrinya. Secara keseluruhan, KPP membuka 13.500 hektar hutan sejak tahun 2016, sehingga grup tersebut menjadi penyumbang besar deforestasi di Indonesia.

Sanggahan:

Laporan ini dan informasi yang termuat di dalamnya berasal dari sumber publik terpilih. Chain Reaction Research merupakan proyek lepas dari Climate Advisers, Profundo, dan Aidenvironment (yang secara individu maupun bersama, disebut "Sponsor"). Sponsor percaya bahwa informasi dalam laporan ini berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, namun Sponsor tidak menjamin akurasi maupun kelengkapan dari informasi tersebut, yang dapat berubah tanpa pemberitahuan, sehingga apapun yang terdapat dalam dokumen ini tidak dapat dianggap sebagai jaminan. Pernyataan yang ada mencerminkan penilaian saat ini dari para penulis artikel atau berita terkait, dan belum tentu mencerminkan pendapat Sponsor. Sponsor menyangkal kewajiban, baik secara bersama maupun terpisah, yang timbul atas penggunaan dokumen ini serta isinya. Tidak ada isi apapun yang merupakan atau diartikan sebagai penawaran alat-alat keuangan maupun sebagai nasehat investasi atau rekomendasi dari Sponsor mengenai investasi maupun strategi lain (msl., untuk "membeli", "menjual", atau "memegang" satu investasi atau tidak). Karyawan Sponsor dapat memegang jabatan di perusahaan, proyek atau investasi yang tercakup oleh laporan ini. Tidak ada aspek apapun dari laporan ini yang didasarkan pada pertimbangan terhadap keadaan individu dari suatu investor maupun calon investor. Pembaca perlu menentukan sendiri apakah setuju atau tidak pada isi dokumen ini dan informasi maupun data apapun yang disampaikan oleh Sponsor.